



## Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Robert Rizki Yono<sup>✉</sup> dan Mimi Mulyani

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

*Keywords:*

*stylistics, figure of speech, imagery*

### Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas dimensi majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* Karya Taufiqurrahman al-Azizy. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan semiotik. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, majas yang dominan dalam novel KSJ yaitu majas simile dengan persentase 34,11%, majas sarkasme dengan persentase 20%, majas personifikasi dengan persentase 18,82%, majas hiperbola dengan persentase 17,64%, dan majas metafora dengan persentase 9,41%. *Kedua*, citraan yang dominan dalam novel KSJ yaitu citraan penglihatan dengan persentase 44,66%, citraan warna lokal dengan persentase 25,24%, citraan pendengaran dengan persentase 17,47%, dan citraan gerak dengan persentase 12,62%. *Ketiga*, fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel KSJ yaitu untuk mengkritik pengarang novel islami yang menciptakan tokoh yang selalu *ma'shum* atau sempurna dalam karya-karyanya.

### Abstract

*In this study discussed dimension of the dominant figure of speech, the dominant imagery, and functions of the dominant figure of speech and imagery in the novel Kerling si Janda by Taufiqurrahman al-Azizy. Approaching technic that used in this research is stylistics approaching. The method that used are analysis descriptive with semiotic method. Based on data analysis, the results is as follows. Firstly, the kind figure of speech that used dominantly in the novel KSJ is simile with the percentage 34,11%, figure of speech sarcasm with the percentage 20%, figure of speech personification with the percentage 18,82%, the percentage figure of speech hyperbola with 17,64%, and the percentage figure of speech metaphor with 9,41%. Secondly, the dominant imagery inside of novel KSJ is visual imagery with the percentage 44,66%, local colour imagery with the percentage 25,24%, auditory imagery with the percentage 17,47%, and motion imager with the percentage 12,62%. Thirdly, the function of the dominant figure of speech and imagery inside of the novel KSJ is to criticise the islamic novel's author who creates the perfects characters on their own work.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: [robertrizkiyono@yahoo.co.id](mailto:robertrizkiyono@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Karya sastra terwujud karena hasil perenungan seorang pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya sehingga hasil karyanya mencerminkan kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya untuk menyampaikan buah pikirannya.

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan buah pikiran pengarang yang dituangkannya dalam proses pembuatan karya sastra tersebut. Kehadiran majas dan citraan dalam sebuah novel merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Unsur bahasa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan stilistika perlu digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam karya sastra karena pendekatan ini menganalisis bahasanya dan menginterpretasikan ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan (Wellek dalam Supriyanto, 2014).

Bahasa di dalam novel akan mencerminkan gaya seorang pengarang, karena di sana tampak ciri khas pengarang dalam memilih dan memanfaatkan majas dan citraan untuk mengungkapkan ide, gagasan ataupun imajinasinya dalam cerita.

Salah satu yang khas dalam memanfaatkan majas dan citraan tersebut antara lain diperlihatkan oleh salah seorang pengarang yang religius yaitu Tufiqurrahman al-Aziziy, melalui novelnya *Kerling si Janda*. Hal itu dapat terlihat jelas dengan adanya majas dan citraan yang digunakan dalam novel *Kerling si Janda*.

Setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri atau dengan sadar memilih gaya tertentu dalam menyampaikan buah pikirannya. Dalam dunia sastra masalah gaya penyampaian atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang amat menentukan tujuan kepengarangan seseorang, sekaligus menentukan perbedaan suatu karya dengan karya yang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Stanton (2012) Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

Novel KSJ menggunakan bahasa yang bervariasi menjadikan isi dan kisah cerita lebih menarik bagi pembaca karya sastra untuk mengetahui lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang bahasa yang digunakan Taufiqurrahman al-Aziziy dalam menyampaikan makna dalam cerita.

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini meliputi majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Aziziy. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan majas yang dominan, mendeskripsikan citraan yang dominan, dan menganalisis fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Aziziy.

Beberapa penelitian tentang kajian stilistika telah dilakukan, antara lain oleh Subadiyono (2008), Yuliawati, Waluyo, dan Mujiyanto (2012), Munir, Haryati, dan Mulyono (2013), Wati (2013), Rochman (2014), Nugraheni (2014), Widayati (2014), dan Jati (2015).

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa atau gaya. Gaya dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi (Satoto, 2012). Bidang kajian stilistika adalah gaya, yaitu cara yang digunakan seorang pengarang untuk menyatakan ide dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah kegiatan mengeksplorasi bahasa dan yang utama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Simpson 2004). Kajian stilistika bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada karya sastra.

Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan, 1985). Dengan demikian majas dapat membuat karya sastra lebih menarik, lebih hidup serta tidak membuat pembaca bosan (Hidayat dan Supriyanto, 2017).

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau

pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang abstrak (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2014). Pradopo (dalam Supriyanto, 2014) membagi citraan menjadi beberapa jenis yaitu penglihatan, pendengaran, gerak, dan warna lokal.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan semiotik. Novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy digunakan sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka dan teknik pembacaan heuristik. Pengumpulan data melalui teknik pustaka dilakukan dengan cara membaca novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy, mencatat kata, kalimat dan penggalan tuturan yang diduga mengandung majas dan citraan dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih yang relevan sebagai data yang akan dianalisis. Pengambilan data dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Setelah mendapatkan data setelah proses pembacaan, data tersebut diklasifikasi menurut jenis permasalahan yaitu data majas dan citraan. Berdasarkan pembacaan secara cermat kemudian dilakukan pencatatan data yang berupa kata, kalimat dan penggalan tuturan yang mengandung majas dan citraan yang terdapat pada novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy dalam kartu data.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutik (pembacaan semiotik tingkat kedua). Langkah pertama pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra. Ketika akan memberikan interpretasi hendaknya dikaitkan dengan kode bahasa, sastra, dan budaya karena ketiganya

sangat penting dalam memberikan makna suatu karya sastra. Langkah kedua yaitu memberikan makna pada majas dan citraan. Akhirnya, terungkap fungsi majas dan citraan dalam novel KSJ.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Majas yang Dominan dalam Novel *Kerling si Janda* Karya Taufiqurrahman al-Azizy

Penelitian ini lebih difokuskan pada penggunaan jenis majas yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* yang menimbulkan efek tertentu dalam keseluruhan cerita. Dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy ditemukan 5 jenis majas yang dominan yaitu majas personifikasi sebanyak 16 data, majas metafora sebanyak 8 data, majas simile sebanyak 29 data, majas sarkasme sebanyak 17 data, dan majas hiperbola sebanyak 15 data. Berikut majas yang dominan dalam novel *Kerling si Janda*.

#### 1. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. Dalam hal ini benda mati seolah-olah dapat bersikap dan bertingkah laku layaknya manusia. Seperti kutipan berikut.

*Tetapi, pagi ini, Subhanallah. Ketika matahari mulai mengintip dari balik Pegunungan Kendeng (KSJ: 148).*

Kutipan di atas menggambarkan suasana pegunungan Kendeng yang baru saja disinari matahari. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan latar cerita. Alam yang digambarkan seolah-olah hidup dapat mengintip. Efek penggunaan majas personifikasi pada kutipan di atas terdapat perulangan bunyi vokal *i* pada kata *tetapi, pagi, ini, matahari, mulai dan dari*. Selanjutnya, terjadi aliterasi (perulangan bunyi konsonan). Aliterasi dipilih untuk memperoleh efek bunyi. Perulangan itu adalah konsonan *m* pada kata *matahari mulai mengintip*.

## 2. Majas Metafora

Majas metafora merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung. Majas metafora tampak dalam kutipan berikut ini.

*Secepat kilat, Gimin segera mematikan seluruh lampu di dalam rumah mungil itu (KSJ: 345).*

Kutipan di atas menggambarkan gerakan Gimin yang sangat cepat saat mematikan seluruh lampu di dalam rumah. Gimin diperbandingkan seperti kilat. Gerakan Gimin saat itu sangat mirip dengan gerakan kilat. Majas metafora berfungsi untuk melukiskan tokoh supaya menjadi lebih hidup.

## 3. Majas Simile

Majas simile adalah majas perbandingan yang membandingkan secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding. Adapun penggunaan simile tampak pada kutipan berikut.

*Pak Nan pun mengusir kedua anaknya. Lengkap dengan kedua suaminya masing-masing. Para suami seperti kerbau dungu yang hanya diam melihat dan mendengar pertengkaran mereka. (KSJ: 159).*

Kutipan kedua, kedua menantu Pak Nan disamakan dengan kerbau dungu. Keadaan itu sekaligus menyarankan pada makna bahwa kedua menantu Pak Nan yang bodoh bagaikan kerbau karena hanya terdiam ketika melihat dan mendengar pertengkaran istri mereka. Majas simile digunakan untuk melukiskan sifat atau perilaku tokoh.

## 4. Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas sindiran yang terkasar dan langsung menusuk perasaan. Sarkasme lebih kasar dari ironi dan sinisme. Majas sarkasme tampak pada kutipan berikut.

*Senja ini, ia benar-benar merasa betapa terkutuk dan hina dirinya, dan betapa bodohnya. (KSJ: 16).*

Kutipan di atas menunjukkan gaya sarkasme. Gaya sarkasme tampak pada kata *terkutuk, hina, dan bodohnya*. Gaya itu digunakan

pengarang untuk melukiskan sifat dan perilaku tokoh Hardiman. Kutipan tersebut diambil dari cerita Hardiman yang sedang mengalami penyesalan atas kematian istrinya.

## 5. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas perbandingan yang melebih-lebihkan sesuatu. Majas hiperbola tampak pada kutipan berikut.

*Air mata Hardiman mengalir deras mengingat kenangan itu. (KSJ: 33).*

Kutipan di atas merupakan pernyataan yang berlebihan tetapi mampu mempertegas suasana batin tokoh Hardiman. Kalimat *air mata Hardiman mengalir deras mengingat kenangan itu* menggambarkan suasana batin Hardiman yang sedang mengingat kenangan bersama Kas istrinya.

Majas simile paling banyak atau dominan dalam keseluruhan cerita yang digunakan Taufiqurrahman al-Azizy dalam novel KSJ yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh cerita menjadi lebih hidup serta mempunyai efek estetis sehingga cerita menjadi lebih hidup. Majas personifikasi yang berfungsi untuk menggambarkan latar cerita, majas sarkasme yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh, majas hiperbola yang berfungsi untuk mempertegas suasana batin tokoh sehingga cerita menjadi lebih hidup, dan majas metafora yang berfungsi untuk menggambarkan perilaku tokoh cerita.

## Citraan yang Dominan dalam Novel *Kerling si Janda Karya Taufiqurrahman al-Azizy*

Dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy ditemukan jenis citraan yang dominan yaitu citraan penglihatan sebanyak 46 data, citraan pendengaran sebanyak 18 data, citraan gerak sebanyak 13 data, dan citraan warna lokal sebanyak 26 data. Berikut citraan yang dominan dalam novel *Kerling si Janda*.

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra penglihatan. Citraan penglihatan paling banyak ditemukan sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

*“Aku takut, Mas,” ujar Kas ketika itu, beberapa malam sebelum ia hendak melamar Kas.*

*“Takut kenapa, Dik? Kan tidak ada orang di sini? Ini angkotku, Dik. Kita hanya berdua di sini,” Hardiman berkata. Angkotnya itu memang terparkir agak jauh dari keramaian pasar malam. Pasar malam di Dukuh Seworan. (KSJ: 32).*

Kutipan kedua menggambarkan sifat dan perilaku tokoh Kas yang merasa takut ketika dalam keadaan berdua dengan Hardiman yang kelak akan melamarnya dalam hitungan hari karena ia ingat Allah Swt. Melalui penggambaran tersebut para pembaca mampu membayangkan tentang bagaimana sifat atau perilaku Kas yang ingat akan Allah meski dalam keadaan sepi dan berdua dengan Hardiman sehingga tokoh cerita menjadi lebih hidup.

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengaran. Pengarang menggunakan citraan pendengaran untuk menggambarkan suara yang didengar para tokoh dalam cerita dan bunyi yang muncul dalam suatu lingkungan atau tempat peristiwa itu terjadi. citraan pendengaran tampak dalam kutipan berikut.

*Teriakan takbir membahana, mengiringi Hardiman yang beranjak dari kursinya dan langsung melakukan sujud syukur. (KSJ: 370).*

Kutipan di atas dikategorikan sebagai citraan pendengaran karena pembaca dibuat mempunyai gambaran seolah-olah ikut mendengarkan suara *Takbir* (Allahu Akbar) yang membahana itu mengiringi Hardiman yang beranjak dari kursinya. Kutipan di atas mengajak pembaca untuk hanyut ke dalam alur cerita sehingga suasana menjadi lebih hidup.

Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi digambarkan dapat bergerak. Citraan gerak dapat membuat hidup dan jelas

gambaran. Citraan gerak tampak dalam kutipan berikut.

*Hardiman menggeleng-geleng. Setelah mencium kening kening Pras dan Imran, ia pun turun dari pembaringan. (KSJ: 113-114).*

Kutipan di atas melukiskan aktivitas tokoh Hardiman yang hendak menjalankan perintah Allah. Melalui gambaran tersebut pembaca mampu membayangkan aktivitas Hardiman mulai dari menggeleng-geleng, mencium Pras dan Imran. Citraan di atas digunakan untuk membuat suasana menjadi lebih hidup sehingga tokoh menjadi lebih hidup.

Citraan warna lokal adalah citraan yang digunakan untuk mencapai sifat-sifat konkret sehingga cerita dalam novel KSJ seakan-akan nyata dan ada. Citraan warna lokal tampak dalam kutipan berikut.

*Ketoyan terlalu jauh untuk anak sekecil Pras. Belum lagi harus menyebrang sungai ke sana. Kalau tidak menyebrang sungai, Pras harus menyebrang jembatan irigasi selebar setengah meter yang panjangnya tanpa ada pengaman di sisi kanan dan kirinya. Itu lebih mustahil lagi. (KSJ: 296).*

Kutipan di atas menimbulkan citraan tentang suatu tempat kepada pembaca. Citraan yang ditimbulkan dalam kutipan di atas merupakan citraan tempat yang menggambarkan keadaan alam di Tempel seperti kalau hendak pergi ke Ketoyan harus menyebrangi sungai atau jembatan irigasi selebar setengah meter yang panjangnya tanpa ada pengaman di sisi kanan dan kirinya. Citraan di atas digunakan untuk mempertegas latar cerita di Tempel.

Citraan yang dominan dalam novel KSJ yaitu citraan penglihatan yang paling banyak digunakan Taufiqurrahman al-Azizy dalam novel KSJ yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga pembaca seolah-olah melihatnya sendiri, citraan warna lokal yang digunakan untuk menggambarkan latar atau mempertegas latar cerita sehingga cerita dalam novel KSJ seolah-olah menjadi ada dan nyata, citraan pendengaran yang digunakan untuk membuat suasana lebih hidup karena pembaca

diajak untuk membayangkan suasana cerita dalam novel KSJ, dan citraan gerak yang digunakan untuk membuat suasana cerita lebih hidup.

### **Fungsi Majas dan Citraan yang Dominan Novel *Kerling si Janda***

Dalam sub bab ini yang akan dibahas adalah fungsi majas dan citraan novel KSJ. Data yang dijadikan objek analisis diambil dari majas dan citraan yang dominan, yaitu fungsi majas simile dan fungsi citraan penglihatan yang dominan.

Fungsi majas yang paling dominan adalah majas simile yang digunakan untuk melukiskan sifat dan perilaku tokoh. Majas simile digunakan untuk melukiskan sifat dan perilaku tokoh banyak digunakan dalam novel KSJ. Perulangan kata juga sering dipadukan dengan majas simile yang digunakan untuk melukiskan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh menjadi lebih hidup dalam cerita tampak dalam kutipan berikut.

*Agar bisa merebah dan tunduk dihadapan-Mu, seperti isteriku. Agar bisa mencintai-Mu seperti isteriku. Agar aku bisa menjauh dari perkara-perkara yang Engkau haramkan atasku, seperti isteriku. Ampunilah aku. kasihanilah aku....”* (KSJ:40).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena menggunakan kata pembandingan secara langsung yaitu kata *seperti*. Dalam konteks ini sebenarnya *agar bisa merebah dan tunduk dihadapanMu, agar bisa mencintaiMu, dan agar aku bisa menjauh dari perkara-perkara yang Engkau haramkan atasku*, merujuk pada sikap takwa. Sikap takwa digambarkan dengan sosok Kas. Dengan demikian, kutipan di atas menggambarkan suasana hardiman yang sedang berdoa agar ia memiliki sikap takwa seperti Kas. Pengulangan kata *seperti* sebanyak tiga kali berfungsi untuk menekankan keinginan tokoh Hardiman yang ingin memiliki sikap takwa seperti Kas. Sikap seperti Kas sebagai tanda, dapat diketahui bahwa Hardiman sebelumnya memiliki sifat dan perilaku yang buruk seperti tidak shalat, mabuk-mabukan, dan bermain

perempuan. Hal ini merujuk pada sifat dan perilaku tokoh yang tidak *Ma'shum*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa majas simile digunakan pengarang yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh cerita lebih hidup atau jelas.

Fungsi citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra penglihatan. Citraan penglihatan digunakan pengarang untuk memberikan gambaran yang jelas melalui tokoh cerita sehingga pembaca seolah-olah melihatnya sendiri.

Citraan penglihatan merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk memberikan gambaran yang jelas. Dalam novel KSJ, citraan penglihatan mengacu pada tokoh cerita. Hal ini berarti bahwa citraan penglihatan digunakan pengarang untuk menggambarkan dengan jelas sifat dan perilaku tokoh cerita sehingga sikap baik dan buruk tokoh terlihat karena tidak ada manusia yang sempurna. Hal ini dapat mempertegas asumsi bahwa citraan penglihatan dijadikan alat untuk menyindir pengarang novel-novel islami yang menciptakan tokoh yang selalu sempurna. Dalam hal ini berkaitan sifat dan perilaku tokoh rekaan yang dibuat sempurna. Padahal, hal ini bertentangan dengan logika islam yaitu kesempurnaan hanya milik Allah Swt.

Dalam kitab Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang kesempurnaan hanya milik Allah Swt. lewat surat Al-Ikhlâs (QS. Al-Ikhlâs: 4), *Wa lam yakun lahuu kufuwan ahad*. Artinya: Dia (Allah) tidak ada seorang pun yang setara dengan dia (Allah). Dalam ayat ini Allah berfirman bahwa tidak ada yang setara dan sebanding dengan Allah dalam zat, sifat dan perbuatannya.

Fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel KSJ. Majas simile berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh cerita lebih hidup atau jelas. Citraan penglihatan berfungsi untuk mempertegas gambaran sifat dan perilaku tokoh. Dengan demikian, penggunaan majas dan citraan yang dominan dalam keseluruhan novel KSJ dimaksudkan untuk menandai tokoh cerita dengan tujuan untuk menyindir pengarang novel

islami yang menciptakan tokoh yang selalu sempurna dalam karya-karyanya.

Novel KSJ karya Taufiqurrahman al-Azizy merupakan alat untuk berdakwah sang pengarang. Novel KSJ ditulis dengan gaya realisme karena novel tersebut berusaha memberikan gambaran yang sebenarnya ada dalam dunia nyata. Taufiqurrahman al-Azizy berusaha menampilkannya dalam bentuk cerita. Persoalan yang dihadapi tokoh Hardiman merefleksikan persoalan yang sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Novel KSJ bercerita tentang perjuangan tokoh Hardiman yang berusaha untuk mengubah hidupnya agar menjadi lebih baik. Semua dikisahkan dengan pemilihan dan pemakaian bahasa yang khas.

Cerita dibangun dari tokoh Hardiman melalui sifat dan perilaku baik dan buruk. Sifat dan perilaku baik ditampilkan melalui sifat dan perilaku tokoh Hardiman yang baik seperti shalat, mengaji, tidak bermain perempuan, dan tidak mabuk-mabukan. Sifat dan perilaku buruk ditampilkan melalui sifat dan perilaku tokoh Hardiman yang buruk seperti tidak shalat, tidak mengaji, bermain perempuan, dan mabuk-mabukan.

Perubahan tampak pada tokoh Hardiman. Pada dasarnya perubahan ada yang menerima dan ada yang menolak. Akibat perubahan sifat dan perilaku Hardiman yang ingin menjadi lebih baik sehingga ia dicap Munafik oleh Muniri serta teman-temannya sesama sopir dan ia pun terasing dari pergaulan. Gambaran itu tampak jelas pada kutipan berikut.

*"Nggak! Siapa yang jahat? Dia sendiri yang jahat terhadap dirinya sendiri. Munafik tengik. Sok berubah. Sok jadi ustadz!"* (KSJ: 337).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Muniri yang tidak suka perubahan sifat dan perilaku Hardiman tampak sekali dalam penggunaan frasa *munafik tengik*. Kutipan itu diambil dari cerita Muniri yang marah terhadap Hardiman akibat perubahan sifat dan perilaku Hardiman menjadi manusia yang lebih baik. kutipan di atas menggambarkan sifat dan perilaku Muniri yang tidak menerima perubahan Hardiman. Salah satu

tokoh yang menerima perubahan hardiman adalah Pak Haji Muhktar. Gambaran itu tampak jelas pada kutipan berikut.

*"Man, bila engkau memang sudah berubah, alhamdulillah. Itu amat baik bagimu. Juga bagi kedua anakmu. Kau pandai mengaji. Pandai membaca kitab kuning. Tetapi, Man. Tiap orang memang bisa melakukan kesalahan. Bisa berbuat dosa. Sebaik-baiknya orang bukanlah ia yang tak pernah melakukan dosa dan kesalahan, melainkan menyadari dosa dan kesalahannya itu, lalu memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya."* (KSJ:82).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Pak haji Muhktar yang menerima perubahan sifat dan perilaku tokoh Hardiman untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kata *alhamdulillah* mengandung arti bahwa segala puji bagi Allah. Kata *alhamdulillah* digunakan sebagai sarana alat berdakwah pengarang kaitannya hubungan manusia dengan Allah Swt. Pak Haji menyatakan rasa syukur kepada Allah Swt. karena Hardiman telah berubah menjadi lebih baik dan mengakui segala kesalahannya, memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya.

Dari gambaran sifat atau perilaku baik dan buruk tokoh Hardiman tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Hardiman adalah simbol yang digunakan pengarang untuk mengkritik pengarang novel islami yang menciptakan tokoh yang selalu *ma'shum* atau sempurna dalam karya-karyanya. Dengan demikian, gaya cerita yang digunakan pengarang adalah ironi.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, majas yang dominan dalam novel KSJ yaitu majas simile yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh cerita lebih hidup atau jelas. Selain itu, penggunaan majas simile mempunyai efek estetis sehingga cerita menjadi lebih hidup dengan persentase 34,11%, majas sarkasme yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh dengan persentase 20%, majas personifikasi berfungsi untuk menggambarkan

latar cerita dengan persentase 18,82%, majas hiperbola berfungsi untuk mempertegas suasana dengan persentase 17,64%, dan majas metafora berfungsi untuk menggambarkan perilaku tokoh cerita dengan persentase 9,41%. *Kedua*, citraan yang dominan dalam novel KSJ yaitu citraan penglihatan yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas sifat dan perilaku tokoh sehingga pembaca seolah-olah melihatnya sendiri dengan persentase 44,66%, citraan warna lokal berfungsi untuk menggambarkan latar atau mempertegas latar cerita dengan persentase 25,24%, citraan pendengaran yang berfungsi untuk membuat suasana lebih hidup karena pembaca diajak untuk membayangkan suasana dengan persentase 17,47%, dan citraan gerak berfungsi untuk membuat suasana lebih hidup dengan persentase 12,62%. *Ketiga*, fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel KSJ yaitu majas simile dan citraan penglihatan. Majas simile berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh cerita lebih hidup atau jelas. Selain itu, penggunaan majas simile mempunyai efek estetis sehingga cerita menjadi lebih hidup. Citraan penglihatan berfungsi untuk mempertegas gambaran sifat dan perilaku tokoh. Dengan demikian, fungsi majas dan citraan novel KSJ digunakan pengarang untuk mengkritik pengarang novel islami yang menciptakan tokoh yang selalu *ma'shum* atau sempurna dalam karya-karyanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jati, Ariya. 2015. Literary Style in Percy Bysshe Shelley's "Song To The Men of England", *LANTERN Journal (Journal on English Language, Culture, and Literature)*. 4(4): 1-13. <http://ejournals1.undip.ac.id/>
- Munir, Haryati & Mulyono. 2013. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W. S : Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*. 2(1). <http://lib.unnes.ac.id/>
- Nugraheni, Luthfa. 2014. Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues untuk Bonnie Karya W. S. Rendra dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA . *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.uns.ac.id/>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rochman, Abdul. 2014. Stilistika Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Jurnal NOSI*. 2(3): 264-274.
- Satoto. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics: A Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subadiyono. 2008. Telaah Stilistika Terhadap Puisi". *Jurnal Lingua (Jurnal Bahasa dan Sastra)*. 9(2): 133-142. ISSN 14112388. <http://eprints.unsri.ac.id/>
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wati, Reni A. 2013. Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P. M. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 3(2). <http://ejournal.umpwr.ac.id/>
- Widayati, Mukti. 2014. Language of Poetries Balada Orang-orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues untuk Bonnie, dan Sajak-sajak Sepatu Tua Written By W. S. Rendra: A Stylistic Study, *Macrothink Institute (International Journal of Linguistics)*. 6(3): 198-209. ISSN: 1948-5425. <http://www.macrothink.org/>
- Yuliawati, N, Waluyo, H, J, Mujiyanto, Y. 2012. "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1(1): 189-206. ISSN: 12302-6405. <https://core.ac.uk/>
- Hidayat, Ariyo Dwi & Teguh Supriyanto. 2017. Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1): 34-43. <http://journal.unnes.ac.id/>